



Analisis Ekonomi Kambing Peranakan Etawa Dan Kambing Kacang Di Desa Ateuk Munjeng Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh

Firdaus*¹, Ainal Mardhiah¹, Dedhi Yustendi²

¹Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

²Dosen Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia

*Email korespondensi: firdaus_agribisnis@abulyatama.ac.id

Diterima 25 April 2021; Disetujui 3 Mei 2021; Dipublikasi 31 Mei 2021

Abstrack: Animal husbandry is an agricultural sub-sector that has a great opportunity to be developed as a sub-agriculture in the future. Goat livestock have a very important role for breeders or the community, namely as a producer of meat (animal protein), customary needs, savings and family income sources. Bean goat is a local Indonesian goat, has a high adaptability to local natural conditions and has a very high reproductive power. The etawa crossbred goats had a bigger body and then entered Indonesia. The etawa crossbred goats is excellent among consumers because the etawa crossbred goats has a relatively greater weight than the bean goat, although the price is higher than the bean goat, but the etawa crossbred goats remains a favorite and a satisfaction for consumers, this causes a low level of the average percentage on bean goat which is cultivated by farmers in Ateuk Munjeng Village, Baiturrahman District, Banda Aceh City. The study aims to determine and analyze whether there are differences in the benefits of bean goat breeders and The etawa crossbred goats and to analyze the value of business BEP and price BEP in bean goats and the etawa crossbred goats cultivated in the Ateuk Munjeng Village, Baiturrahman District, Banda Aceh City. This research uses the "Census" or "Completely Anumaration" method. Data collection techniques is by interview. Based on the results of this study showed that the average profit gained by the goat Farmer was Rp. 1,546,632.05 / livestock / 3 months, the etawa crossbred goats profit is Rp.2,666,742.76 / livestock / 3 months. The results of the BEP bean goat and the etawa crossbred goats are equally beneficial for farmers, both in terms of production BEP and price BEP.

Keywords: Goat Livestock Business, Bean Goat, Etawa Crossbred Goats, Production, and Income

Abstrak: Peternakan merupakan sub sektor pertanian yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai sub pertanian di masa depan. Ternak kambing mempunyai peranan sangat penting bagi peternak ataupun masyarakat yaitu sebagai penghasil daging (protein hewani), keperluan adat, tabungan serta sumber pendapatan keluarga. Kambing Kacang adalah kambing lokal Indonesia, mempunyai daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi alam setempat dan mempunyai daya reproduksi yang amat tinggi. Kambing Peranakan Etawa tubuhnya lebih besar menyusul kemudian masuk ke Indonesia. Kambing Peranakan Etawa menjadi primadona dikalangan konsumen karena kambing Peranakan Etawa memiliki bobot yang relatif lebih besar dari kambing Kacang, walaupun harganya lebih tinggi dari kambing Kacang tetapi kambing Peranakan Etawa tetap menjadi favorit dan menjadi kepuasan tersendiri bagi konsumen, hal ini menyebabkan rendahnya tingkat persentase rata-rata pada Kambing Kacang yang diusahakan

peternak di Desa Ateuk Munjeng Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah ada perbedaan keuntungan peternak kambing Kacang dan kambing Peranakan Etawa dan Untuk menganalisis nilai BEP usaha dan BEP harga pada ternak kambing Kacang dan kambing Peranakan Etawa yang diusahakan di Desa Ateuk Munjeng Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode “Sensus” atau “Completely Anumeration. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata keuntungan yang diperoleh oleh peternak Kambing Kacang sebesar Rp. 1.546.632,05/ ternak / 3 bulan, sedangkan keuntungan Kambing Peranakan Etawa sebesar Rp.2.666.742,76 / ternak / 3 bulan. Hasil BEP Kambing Kacang dan Kambing Peranakan Etawa sama-sama menguntungkan bagi peternak, baik dilihat dari BEP produksi maupun BEP harga.

Kata Kunci: Usaha Ternak Kambing, Kambing Kacang, Kambing Peranakan Etawa, Produksi, dan Pendapatan

Peternakan sebagai salah satu sub sektor pertanian memiliki peluang besar untuk dikembangkan di masa depan. Kebutuhan masyarakat akan produk-produk peternakan akan semakin meningkat setiap tahunnya, karena peternakan merupakan salah satu penyedia protein, energi, vitamin, dan mineral yang sangat dibutuhkan seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi guna meningkatkan kualitas hidup.

Isu penting selama ini dan akan datang adalah menyangkut ketahanan pangan dan salah satunya adalah ternak kambing yang memiliki peran dalam memajukan perekonomian masyarakat Aceh khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Hasil produksi dari ternak kambing memiliki nilai yang relatif sama dengan ternak lainnya, khususnya ternak ruminansia, seperti sapi, kerbau, dan domba.

Ternak kambing mempunyai peranan sangat penting bagi peternak ataupun masyarakat yaitu sebagai penghasil daging (protein hewani), keperluan adat, tabungan serta sumber pendapatan keluarga. Ternak kambing mampu beradaptasi pada kondisi daerah yang memiliki sumber pakan hijauan yang kurang baik, serta ternak Kambing merupakan komponen peternakan rakyat, karena pemeliharaan

kambing dengan skala kecil dapat membantu subsistensi ekonomi rakyat dengan pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Pengembangan usaha ternak kambing didukung dengan adanya sumber daya ternak kambing lokal yang berkualitas dan adaptif terhadap kondisi lingkungan yang panas dan lembab.

Di Kota Banda Aceh, salah satu tempat peternakan kambing yaitu di Desa Ateuk Munjeng Kecamatan Baiturrahman. Yaitu dengan memanfaatkan sumber daya lahan kosong (lahan tidur) untuk memperoleh pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam menjalankan usaha peternakan kambing ini, peternak mengelola usaha ternak ini terdiri dari ternak kambing peranakan Etawa dan kambing Kacang, secara mandiri dengan menggunakan biaya sendiri guna untuk memenuhi kebutuhan usahanya.

Kambing Peranakan Etawa menjadi primadona dikalangan konsumen karena kambing Peranakan Etawa memiliki bobot yang relatif lebih besar dari kambing Kacang, walaupun harganya lebih tinggi dari kambing Kacang tetapi kambing Peranakan Etawa tetap menjadi favorit dan menjadi kepuasan tersendiri bagi konsumen, hal ini menyebabkan

rendahnya tingkat persentase rata-rata pada Kambing Kacang yang diusahakan peternak di Desa Ateuk Munjeng Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis apakah ada perbedaan keuntungan peternak kambing Kacang dengan kambing Peranakan Etawa di Desa Ateuk Munjeng Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis nilai BEP usaha dan BEP harga pada ternak kambing Kacang dengan kambing Peranakan Etawa yang diusahakan di Desa Ateuk Munjeng Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi, Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Ateuk Munjeng Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Penentuan ini dilakukan secara “*Purposive Sampling*” dengan pertimbangan bahwa:

- Lokasi tersebut terdapat masyarakat yang memelihara ternak Kambing Kacang dan Peranakan Etawa.
- Merupakan usaha turun temurun keluarga.
- Tersedianya pangsa dan akses pasar yang mudah.

Objek dalam penelitian ini adalah para peternak yang mengusahakan peternakan kambing di Desa Ateuk Munjeng Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada biaya produksi, skala usaha, nilai produksi, harga jual kambing, dan keuntungan.

Populasi, dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak Kambing Kacang dan Kambing Peranakan

Etawa di Desa Ateuk Munjeng Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Metode pengambilan sampel adalah metode “*Sensus*” atau “*Completely Anumaration*” dengan asumsi bahwa jumlah sampel adalah seluruh peternak Kambing Kacang berjumlah 2 Peternak dan Kambing Peranakan Etawa 4 Peternak.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan sekunder : Data primer adalah pengumpulan data yang diperoleh dengan wawancara langsung kepada masyarakat yang memelihara kambing dan lembaga-lembaga yang terlibat dalam peternakan kambing di Desa Ateuk Munjeng Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Sedangkan data skunder yang diperoleh dari studi kepustakaan, instansi terkait, jurnal-jurnal, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

Model dan Metode Analisis Data

Data yang diperoleh melalui wawancara langsung dan observasi di lapangan, ditabulasikan terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan analisis. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Analisis keuntungan dihitung dengan rumus :

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (\text{Soerkatawi, 2006 :168})$$

Dimana :

π = keuntungan yang diterima peternak kambing kacang dan PE (peranakan etawa).

TR = *Total Revenue* adalah jumlah seluruh yang diterima peternak dari peternakan kambing kacang dan PE.

TC = *Total Cost* adalah total semua biaya yang dikeluarkan peternak masing - masing dalam mengusahakan peternakan kambing kacang dan kambing PE.

Untuk menghitung titik impas per unit ternak kambing Kacang dan kambing peranakan Etawa dengan analisis *Break Event Point* dengan rumus :

Pada pendekatan persamaan :

$$Y = cx - bx - a \dots\dots\dots(M. Fuad, dkk. 2000 :185)$$

Dalam hal ini :

- Y = laba
- c = harga jual per unit
- x = jumlah produksi yang dijual
- b = biaya variabel persatuan
- a = biaya tetap total
- cx = hasil penjualan
- bx = biaya variabel total

Titik impas akan terjadi pada Y= 0, sehingga
= cx - bx - a

$$a = cx - bx$$

$$d \text{ sa } = x (c-b)$$

$$x_{BEP \text{ dalam unit}} = \frac{a}{(c - b)}$$

$$(c)x = (c) \frac{a}{(c - b)}$$

$$cx = \frac{ca}{(c - b)}$$

$$BEP \text{ dalam rupiah} = \frac{a}{1 - \frac{1}{c}}$$

Untuk uji beda dalam dalam penelitian ini menggunakan Statistik Uji "t", dengan rumus sebagai berikut :

$$SSx_{1,x2} = \sqrt{\frac{SS_1+SS_2}{n_1+n_2-2} (\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2})}$$

.....(Moh. Nazir, 2014 : 347)

Keterangan :

SS₁ = *samsquare* kambing Peranakan Etawa

SS₂ = *samsquare* kambing Kacang

n₁ = jumlah sampel kambing Peranakan Etawa

n₂ = jumlah sampel kambing Kacang

SSx_{1,x2} = standar *error* dari beda

Sumsquare tidak lain dari :

$$SS = \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n} \dots\dots\dots(Moh. Nazir, 2014 : 347)$$

Keterangan :

X₁ = pengamatan variabel ke-1

n = besar sampel

SS = *sumsquare*

Untuk mencari nilai statistik "t"

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{SSx_{1,x2}}$$

.....(Moh. Nazir,

2014 : 250)

Keterangan :

t = nilai statistik t_{cari}

\bar{x}_1 = rata-rata keuntungan kambing Peranakan Etawa

\bar{x}_2 = rata-rata keuntungan kambing Kacang

SSx_{1,x2} = standar *error* dari beda

Kaedah Keputusan Hipotesis

Untuk memperoleh kebenaran dalam pengujian hipotesis yang telah di uraikan maka kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

Ha : keuntungan kambing Peranakan Etawa berbeda dari kambing Kacang.

Ho :keuntungan kambing Peranakan Etawa sama dengan dari kambing Kacang.

Jika t_{cari} ≠ t_{tabel} pada tingkatan keyakinan 95% berarti kambing Peranakan Etawa ≠ kambing Kacang maka terima Ha tolak Ho. Jika t_{cari} = t_{tabel} pada tingkatan keyakinan 95% berarti kambing Peranakan Etawa = kambing Kacang maka terima Ho tolak Ha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak Kambing

Karakteristik peternak kambing adalah keadaan atau gambaran tentang petani sampel yang terdapat di daerah penelitian. Karakteristik peternak ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman selama mengusahakan ternak kambing dan jumlah tanggungan. Karakteristik peternak kambing merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang peternak dalam mengelola usahanya, baik peternak kambing kacang maupun peternak kambing etawa.

Umur

Tabel 1. Tingkat Usia Peternak di Daerah Penelitian Tahun 2021 Tingkat Usia Peternak Di Daerah Penelitian, Tahun 2021

No	Tingkat usia (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	25 – 35	1	22,22
2	36 – 45	3	44,45
3	46 – 55	2	33,33
Jumlah		6	100,00

Sumber: Data Primer

Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Peternak Di Daerah Penelitian, Tahun 2021

No	Tingkat Pendidikan (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	6 – 9	3	50,00
2	10 – 12	3	50,00
3	≥ 13	-	-
Jumlah		6	100,00

Sumber : Data Primer

Pengalaman

Tabel 3. Tingkat Pengalaman Peternak Di Daerah Penelitian, Tahun 2021

No	Tingkat Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 5	2	33,33
2	6 – 10	3	50,00
3	≥ 11	1	16,67
Jumlah		6	100,00

Sumber : Data Primer

Jumlah Tanggungan

Tabel 4. Jumlah Tanggungan Peternak Di Daerah Penelitian, Tahun 2021

No	Tingkat Tanggungan (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	≤1	1	16,67
2	1 – 2	2	33,33
3	3 – 4	3	50,00
Jumlah		6	100,00

Sumber Data Primer

Biaya Produksi

Biaya Produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan pengusaha atau produsen peternak

kambing untuk membeli faktor-faktor produksi dengan tujuan menghasilkan ternak siap jual. Biaya tersebut dapat berupa biaya tetap maupun biaya variabel.

Biaya tetap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai penyusutan dari alat-alat dan nilai penyusutan bangunan. Sedangkan biaya variabel yang di maksud yaitu biaya tenaga kerja dan biaya saprodi (sarana produksi) yaitu biaya pakan, pembelian bibit kambing dan pembelian obat-obatan.

Rata-rata biaya produksi pada usaha ternak Kambing Kacang adalah sebesar Rp.9.533.202,79, sedangkan rata-rata biaya produksi usaha ternak Kambing Peranakan Etawa adalah sebesar Rp.13.516.900.

Skala Usaha, Produksi dan Nilai Produksi

Skala Usaha

Skala usaha yang di maksud dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah ternak Kambing Kacang dan Kambing Peranakan Etawa yang diusahakan oleh peternak. Rusmiati (2008) bahwa skala usaha sangat terkait dengan ketersediaan input dan pasar. Skala usaha hendaknya diperhitungkan dengan matang sehingga produksi yang dihasilkan tidak mengalami kelebihan pasokan dan kelebihan permintaan, dengan tetap mempertimbangkan ketersediaan input seperti modal, bibit, peralatan serta fasilitas yang harus dipertimbangkan. Skala usaha yang besar secara teoritis akan mendapatkan hasil yang tinggi, namun kenyataan di lapangan sering kali terjadi skala usaha yang besar menjadi tidak ekonomis yang disebabkan oleh karakteristik produk. Oleh karena itu dalam merencanakan usaha produksi pertanian/peternakan,

maka keputusan mengenai skala usaha menjadi sangat penting. Kristanto (2009) jumlah skala kepemilikan kecil (jumlah kepemilikan 5-20 ekor) dan peternak skala menengah/ sedang (jumlah kepemilikan 20-50 ekor).

Skala usaha ternak Kambing adalah jumlah ternak yang dipelihara saat ini oleh peternak yang ada di Desa Ateuk Munjeng Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. untuk lebih jelasnya seperti terlihat pada Tabel 5 dan 6 berikut:

Tabel 5. Skala Usaha Kambing Kacang Di Daerah Penelitian, Tahun 2021

No	Jumlah Ternak (Ekor)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 20	1	50,00
2	21 – 50	1	50,50
3	≥ 51	-	-
Jumlah		2	100,00

Sumber : Data Primer

Tabel 6. Skala Usaha Kambing Peranakan Etawa Di Daerah Penelitian, Tahun 2021

No	Jumlah Ternak (Ekor)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 20	1	25,00
2	21 – 50	2	50,00
3	≥ 51	1	25,00
Jumlah		4	100,00

Sumber : Data Primer

Produksi dan Nilai Produksi

Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah ternak Kambing Kacang dan Kambing Peranakan Etawa yang dimiliki oleh peternak dan siap untuk dipasarkan, baik itu kambing jantan maupun kambing betina. Jumlah keseluruhan kambing yang ada di daerah penelitian ini sebanyak 257 ekor, dimana 65 untuk Kambing Kacang dan 192 untuk Kambing Peranakan Etawa.

Nilai produksi merupakan pendapatan kotor yang diperoleh dari hasil penjumlahan dari produksi dengan harga jual yang berlaku pada saat penelitian dan dinyatakan dalam rupiah. Harga ternak

Kambing Kacang yang berlaku pada saat penelitian bervariasi, antara Rp.1.000.000–Rp.2.800.000 untuk Kambing Kacang jantan per ekor dan Rp.800.000–Rp.2.300.000 untuk Kambing Kacang betina per ekor. Sedangkan untuk Kambing Peranakan Etawa, harga kambing jantan per ekor mulai dari Rp.1.800.000–Rp.4.300.000 dan Rp.1.000.000–Rp.3.200.000 untuk kambing betina per ekor.

Berdasarkan harga jual yang berlaku di daerah penelitian, maka diperoleh nilai produksi rata-rata Rp.1.331.250 untuk Kambing Kacang jantan berumur 3–7 bulan, Rp.2.720.512,82 untuk Kambing Kacang jantan berumur 8–24 bulan dan Rp.1.242.253,14 untuk Kambing Kacang betina berumur 3–7 bulan, Rp.2.149.253,73 untuk Kambing Kacang betina berumur 8–24 bulan. Sedangkan nilai produksi rata-rata untuk Kambing Peranakan Etawa adalah Rp.2.165.000 untuk Kambing Peranakan Etawa jantan berumur 3–7 bulan, Rp.4.156.521,74 untuk Kambing Peranakan Etawa jantan berumur 8–24 bulan, dan Rp. 1.472.131,15 untuk Kambing Peranakan Etawa betina berumur 3–7 bulan, Rp.2.991.588,79 untuk Kambing Peranakan Etawa betina berumur 8–24 bulan.

Dalam beternak kambing ada istilah yang disebut sirkulasi. Sirkulasi yang dimaksud dalam penelitian adalah adanya kambing yang terjual dan adanya kambing yang dibeli, baik itu untuk penggemukan ataupun dijadikan sebagai indukan. Biasanya para peternak di daerah penelitian menyebutnya dengan istilah kambing “ganto” yang artinya “ganti”. Adapun sirkulasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7 dan 8 berikut:

Tabel 7. Sirkulasi Kambing Kacang Di Daerah Penelitian, Tahun 2021

No Sampel	Jumlah Ternak	Jumlah Yang Terjual/3 Bulan (Ekor)		Jumlah Pembelian Kambing /3 Bulan (Ekor)	
		Jantan	Betina	Jantan	Betina
1	17	3	2	1	1
2	48	7	2	2	2
Jumlah	65	10	4	3	3
Rata-rata	32,5	5,0	2,0	1,5	1,5

Sumber: Data Primer

Tabel 8. Sirkulasi Kambing Peranakan Etawa Di Daerah Penelitian, Tahun 2021

No.	Jumlah Ternak	Jumlah Yang Terjual/3 Bulan (Ekor)		Jumlah Pembelian Kambing /3 Bulan (Ekor)	
		♂	♀	♂	♀
1	98	7	5	1	3
2	42	3	2	-	1
3	34	4	2	2	-
4	18	2	3	1	1
Jumlah	192	16	12	4	5
Rata-rata	48	4,0	3,0	1,0	1,25

Sumber: Data Primer

Analisis Keuntungan Usaha Ternak Kambing Kacang Dan Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa (PE)

Analisis Keuntungan Usaha Ternak Kambing Kacang

Keuntungan adalah nilai produksi yang diterima peternak kambing yang mengusahakan usaha ternak Kambing Kacang, dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Adapun rata-rata keuntungan yang diterima oleh peternak Kambing Kacang adalah sebagai berikut:

$$\pi / \text{Kandang} = \text{Rp.}12.648.751 - \text{Rp.}9.533.202,79 = \text{Rp.}3.115.548,9$$

$$\pi / \text{Ternak} = \text{Rp.}2.069.795,62 - \text{Rp.}523.163,568 = \text{Rp.}1.546.632,05$$

Analisis Keuntungan Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa (PE)

Keuntungan adalah nilai produksi yang diterima peternak kambing yang mengusahakan usaha ternak Kambing Peranakan Etawa, dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Adapun rata-rata keuntungan yang diterima oleh peternak Kambing Peranakan Etawa adalah sebagai berikut:

$$\pi / \text{Kandang} = \text{Rp.}20.443.674,8 - \text{Rp.}13.728.400 = \text{Rp.}6.718.108,2$$

$$\pi / \text{Ternak} = \text{Rp.}2.991.757,29 - \text{Rp.}352.014,53 = \text{Rp.}2.666.742,76$$

Analisis Break Event Point (BEP) Harga Kambing Kacang Dan Kambing

Peranakan Etawa (PE)

Break Event Point (BEP) adalah suatu usaha ketika tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian. Perhitungan Break Event Point (BEP) perlu dilakukan untuk mengetahui titik impas harga penjualan produk.

Analisis Break Event Point (BEP) Harga Kambing Kacang

Tabel 9. Analisis BEP Pada Kambing Kacang Jantan Di Daerah Penelitian, Tahun 2021

No	Umur Kambing (Bulan)	Nilai BEP (Rp)	Harga Jual (Rp)	Ket.
1	3 – 7	11.229,14	1.331.250,00	“Untung”
2	8 – 24	10.742,88	2.720.512,82	“Untung”

Sumber: Data Primer

Tabel 10. Analisis BEP Pada Kambing Kacang Betina Di Daerah Penelitian, Tahun 2021

No	Umur Kambing (Bulan)	Nilai BEP (Rp)	Harga Jual (Rp)	Ket.
1	3 – 7	10.997,611	1.424.253,14	“Untung”
2	8 – 24	10.885,390	2.149.253,73	“Untung”

Sumber: Data Primer

Analisis Break Event Point (BEP) Harga Kambing Peranakan Etawa

Tabel 11. Analisis BEP Pada Kambing Peranakan Etawa Jantan Di Daerah Penelitian, Tahun 2021

No	Umur Kambing (Bulan)	Nilai BEP (Rp)	Harga Jual (Rp)	Ket.
1	3 – 7	12.121,840	2.165.000,0	“Untung”
2	8 – 24	12.146,201	4.156.521,7	“Untung”

Sumber: Data Primer

Tabel 12. Analisis BEP Pada Kambing Peranakan Etawa Betina Di Daerah Penelitian, Tahun 2021

No	Umur Kambing (Bulan)	Nilai BEP (Rp)	Harga Jual (Rp)	Ket.
1	3 – 7	12.459,25	1.472.131,15	“Untung”
2	8 – 24	12.207,55	2.991.588,79	“Untung”

Sumber: Data Primer

Analisis Perbedaan Keuntungan Usaha Ternak Kambing Kacang Dan Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa (PE)

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai $t_{\text{cari}} \mid -2,248 \mid$ sedangkan t_{tabel} diperoleh 2,160 pada tingkat keyakinan 97,50%, yang berarti $t_{\text{cari}} \neq t_{\text{tabel } \alpha(0,025)}$, dengan demikian dapat dikatakan bahwa terima H_a tolak H_0 , artinya bahwa pendapatan usaha ternak Kambing Peranakan Etawa berbeda dari pendapatan usaha ternak Kambing Kacang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata keuntungan yang diperoleh oleh peternak Kambing Kacang sebesar Rp.1.546.632,05 /ternak per 3 bulan, sedangkan keuntungan Kambing Peranakan Etawa sebesar Rp.2.666.742,76 /ternak per 3 bulan.
- Hasil BEP Kambing Kacang dan Kambing

Peranakan Etawa sama-sama menguntungkan bagi peternak, baik dilihat dari BEP produksi maupun BEP harga.

- Hasil analisis data diperoleh nilai $t_{\text{cari}} \mid -2,248 \mid$ sedangkan t_{tabel} diperoleh 2,160 pada tingkat keyakinan 97,50%, yang berarti $t_{\text{cari}} \neq t_{\text{tabel } \alpha(0,025)}$, dengan demikian dapat dikatakan bahwa terima H_a tolak H_0 , artinya bahwa pendapatan usaha ternak Kambing Peranakan Etawa berbeda dari pendapatan usaha ternak Kambing Kacang.

DAFTAR PUSTAKA

- Devendra dan Burns. 1994. Produksi kambing di daerah Tropis. Penerbit ITB. Bandung.
- Fuad, Sugiarto, Nurlela, H. 2000. Pengantar Bisnis. Jakarta: Gramedia.
- Murtidjo, B.A.L. 1993. Beternak Kmbing Pedaging dan Perah. Kanisius, Jakarta.
- Muljana, W. 2001. Cara Beternak Kambing. Penerbit Aneka Ilmu. Semarang.
- Nazir, Moh. (2014). Metode Penelitian. BoUntungr: Ghalia Indonesia.
- Said, EG dan Intan, AH. 2001. Manajemen Agribisnis. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sarwono, B. 2011. Beternak Kambing Unggul. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sarwono, B. 2002. Beternak Kambing Unggul. Penebar Swadaya. Depok.
- Suparman. 2007. Beternak Kambing. Azka Press. Jakarta.
- Sutama, I – Ketut dan IGM. Budiarsana. 2017. Kupas Tuntas Beternak Kambing. jakarta: Penebar Swadaya.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press.

-
- Boer Indonesia. 2008. Tujuh Plasma Nutfah Kambing Lokal Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Departemen Pertanian. Sumatera Utara.
- Kristanto, K. 2009. Analisis Usaha Ternak Kelinci Pada Pola Pemeliharaan Peternak Skala Kecil dan Menengah. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Kalimantan Timur.
- Pamungkas, F.A., A. Batubara, M. Doloksaribu, and E. Sihite. 2009. Potensi Beberapa Plasma Nutfah Kambing Lokal Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Departemen Pertanian.
- Prawirodigjo, S, B. Utomo dan T. Herawati. 2005. Produktivitas Induk dalam Usaha Kambing pada Kondisi Pedesaan. Balai Pengkaji Teknologi Pertanian. Ungaran.
- Rangkuti H.M. dan Tjeppy. S. 1995. Strategi penelitian dan pengembangan peternakan melalui pendekatan agribisnis. Seminar sehari strategi dan komunikasi hasil penelitian peternakan. Medan.
- Utomo, B., Miranti, D.P., Intan, G.C., 2009. Kajian termoregulasi sapi perah periode laktasi dengan introduksi teknologi peningkatan kualitas pakan. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.
- Ella Saghita Bangun, (2012) Analisis Produksi Dan Pendapatan Usaha Ternak Kambing Pedaging Sistem Kandang. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Putranto, T. 2012. Manajemen Pakan Kambing Perah Peternakan Bumiku Hijau Yogyakarta. Skripsi. Jurusan Agribisnis Peternakan. Fakultas Pertanian. Yogyakarta.
- Rini, 2012. Pengaruh performance eksterior sebagai penentu harga jual ternak kambing pada pedagang pengecer di Makassar. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Sundari, 2010. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Peternak Kambing Peranakan Etawah di Kecamatan Girimulyo Kabupaten KulonproUntung. Skripsi. Fakultas Agroindustri Universitas Mercu Buana. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Kota Banda Aceh Dalam Angka. BPJS Kota Banda Aceh.
-